

**REPRESENTASI MAKNA DAN FUNGSI PAMALI PADA
MASYARAKAT MODERN DAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS DI DESA
BARANG PALIE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **AWALIA KHAERUNNISA**
Nim : **105331105617**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Representasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan Tradisional Etnis Bugis Makassar**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Januari 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Marwiah, M. Pd.


Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd.,

Diketahui oleh

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar**

**Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM: 860 934


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **AWALIA KHAERUNNISA** Nim: 105331105617 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 130 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 29 Januari 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal 31 Januari 2022.

Makassar, 28 Jumadil Akhir 1443 H
31 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. M. Idris Said DM, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Marwiah, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Yuddin, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Akbar Avicenna, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Awalia Khaernnisa**

NIM : **105331105617**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Program Studi : **Strata Satu (S1)**

Judul Skripsi : **Representasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan Tradisional Etnis Bugis di Desa Barang Palie**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan

Awalia Khaerunnisa



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Awalia Khaerunnisa**
NIM : **105331105617**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Program Studi : **Strata Satu (S1)**
Judul Skripsi : **Representasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan Tradisional Etnis Bugis di Desa Barang Palie**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Desember 2021

Yang Membuat Perjanjian

Awalia Khaerunnisa

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tidak masalah jika orang lain memandangmu seperti apa. Yang terpenting bagaimana dirimu sendiri memandang potensi dirimu.

Persembahan

Kupersembahkan karya ini untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, keluarga besar, dan sahabat-sahabat tersayang yang tak pernah henti berdoa dan saling mendoakan, selalu memotivasi dan memberikan kekuatan.

ABSTRAK

Awalia Khaerunnisa, 2021. *Representasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan Tradisional Etnis Bugis di Desa Barang Palie*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Marwiah dan Pembimbing II Hanana Muliana.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi makna dan fungsi pamali dalam kehidupan masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk menyajikan gambaran mengenai kejadian atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan fenomena-fenomena tersebut. Data dalam penelitian ini yaitu berupa pamali yang masih diterapkan pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, simak catat, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat modern menilai pamali lebih kepada kerasionalan kutukannya, beberapa pamali sudah tidak diterapkan karena dinilai tidak masuk akal. Namun, ada beberapa pamali yang masih dipercaya karena masih bisa diterima oleh akal. Sedangkan masyarakat tradisional etnis Bugis khususnya di Desa Barang Palie masih menerapkan pamali dalam kehidupan sehari-harinya guna mengajarkan dan membentuk karakter anak cucunya sejak dini. Pamali pada masyarakat tradisional digunakan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kerja keras, saling menghargai (*sipakalebbi*), dan lain-lain.

Kata Kunci: Masyarakat Modern, Masyarakat Tradisional, Pamali.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji penulis haturkan atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Dia menciptakan manusia dengan sepasang mata agar dapat memandang harapan ciptaan-Nya, sehingga manusia sadar akan besarnya kuasa-Nya.

Shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda Nabiullah Muhammad *Sallallahu Alaihi wasallam*. Nabi yang telah mengorbankan segalanya demi memperjuangkan Islam dan menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini juga disusun agar dapat memberikan pengetahuan tentang Representasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan Tradisional Etnis Bugis di Desa Barang Palie.

Segenap cinta dan hormat penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Umar Abduh dan Ibunda Hj. Nanna yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis. Terima kasih juga kepada keluarga besar atas ketulusan doa, dukungan, dan semangat yang diberikan kepada penulis.

Penyelesaian skripsi ini, tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika tidak adanya keterlibatan pihak yang ikhlas memberikan bantuan dan arahan. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Marwiah, M. Pd. Selaku pembimbing I dan Ibu Hanana Muliana, S. Pd., M. Pd. Selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan tidak bermaksud mengurangi penghargaan dan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan fakultas terbaik demi lancarnya kegiatan perkuliahan di Fakultas.
3. Dr. Munirah, M. Pd. dan Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Skripsi, yang telah mengatur dan membuat segala kebijakan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta yang menjadi tuntunan penulis selama menjadi mahasiswa.
4. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu

pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Ik dan tata usaha jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman tanpa terkecuali serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya, namun tidak mengurangi rasa terima kasih atas kebersamaan, bantuan dan kerjasamanya yang telah diberikan selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan ilmu bagi pembaca.

Akhir kata penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan skripsi ini dari awal sampai akhir. Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat pahala dan hikmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa meridhoi segala usaha kami. *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian Relevan	7
2. Semantik	10
3. Fungsi Bahasa	13
4. Pengertian Representasi	15
5. Masyarakat Tradisional	17
6. Masyarakat Modern	18
7. Etnis Bugis	20
8. Pamali (<i>Pemmali</i>)	22
B. Kerangka Pikir	24

BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Definisi Istilah.....	25
C. Data dan Sumber Data.....	27
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Hasil Penelitian.....	32
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
2. Karakteristik Informan.....	32
3. Hasil Wawancara.....	33
B. Pembahasan.....	43
BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN I.....	64
LAMPIRAN II.....	69
LAMPIRAN III.....	72
RIWAYAT HIDUP.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan pada dasarnya merupakan sistem pengetahuan yang mencakup sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Kebudayaan berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, semua itu ditunjukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dalam suatu masyarakat kebudayaan merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat (Ghazali, 2011:32).

Budaya adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, serta untuk menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Salah satu daerah di Indonesia yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya yaitu Sulawesi Selatan (Syarif, dkk 2016:15).

Seiring perkembangan zaman suku Bugis dan budaya rantau (*sompek*) yang dimilikinya, suku ini dapat ditemui di berbagai tempat di Indonesia bahkan sampai di beberapa negara tetangga. Sebagai suku yang mayoritas beragama Islam dengan tingkat keberagamaan yang tergolong tinggi, tidak menjadikan suku tersebut mencampakkan nilai-nilai budaya yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Bahkan, suku Bugis dikenal sebagai suku yang kental akan budaya dan adat istiadatnya.

Budaya lokal atau kearifan lokal yang dimiliki suku Bugis salah satunya adalah "*pemmali*". *Pemmali* dapat dimaknai sebagai salah satu aspek budaya yang merupakan hasil kreativitas masyarakat dalam membangun tatanan sosial yang diadopsi dari nilai-nilai luhur yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. *Pemmali* juga dapat dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masa lalu tidak terulang di masa yang akan datang.

Masyarakat Bugis mengenal *pemmali* sebagai aturan tak tertulis namun sifatnya mengikat. Orang tua berkewajiban (wajib secara budaya) untuk mengajarkan kepada anak-anaknya akan pesan-pesan *pemmali* sejak dini. Budaya *pemmali* sudah diperkenalkan kepada anak sebelum ia menginjakkan kaki di pendidikan formal. Tujuan *pemmali* lebih pada penanaman budi pekerti atau *akhlakul karimah* dalam perspektif budaya (Rusli dan Rakhmawati, 2013).

Pemmali merupakan istilah dalam masyarakat Bugis yang digunakan untuk menyatakan larangan yang mengandung kutukan kepada seseorang yang berbuat dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di

masyarakat. *Pemmali* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “Pamali” yang berarti pantangan, larangan berdasarkan adat dan kebiasaan yang biasanya mengandung kutukan. Posisi pamali sebagai bagian dari kultur budaya dikategorikan dalam tiga bagian, Yakni pamali sebagai bagian dari ketaatan pada pesan orang tua dan leluhur, pamali sebagai bagian dari *pangadereng* (norma adat atau tata aturan) dan pamali sebagai kepercayaan.

Umumnya pamali menggunakan untaian kata yang indah dan tinggi nilainya. Untaian kata-kata dalam pamali mengandung arti dalam makna simbolik. Pamali biasanya dituturkan oleh orang tua kepada anak, kakak kepada adiknya, suami kepada istrinya, dan sebagainya (Mutmainnah 2020: 2).

Masyarakat modern merupakan golongan masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai nilai budaya dan orientasi hidupnya lebih terarah ke masa kini. Masyarakat modern juga dapat diartikan sebagai transformasi dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, juga cara pikirnya.

Masyarakat tradisional etnis Bugis sangat menjunjung tinggi nilai yang terkandung dalam pamali agar dapat terhindar dari bahaya dan musibah, pamali ini tidak hanya sekadar dilarang untuk dilanggar atau dijadikan pantangan melainkan memiliki hukum kualitas atau sebab akibat yang menjelaskan mengapa hal tersebut dijadikan pamali.

Penelitian tentang pamali banyak ditemui pada beberapa karya ilmiah terdahulu salah satunya oleh Mansur bin Tanra, dkk. (2019) dengan judul "Pemmali dalam Masyarakat Bugis di Pantai Timur Sabah". Menyatakan bahwa *pemmali* bertindak sebagai pendidikan tidak formal untuk membentuk budi pekerti dan melahirkan susunan sosial yang harmoni serta aman. *Pemmali* memperlihatkan kearifan nenek moyang masa lalu yang dapat menafsirkan kehidupan dengan bijak. Kajian ini juga melihat *pemmali* masih diamalkan atau sebaliknya setelah mereka berada di perantauan. Adapun kesamaan penelitian dengan penelitian penulis yaitu sama-sama ingin mengkaji tentang *pemmali* dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kemudian perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penulis berfokus kepada melihat perbandingan penggunaan *pemmali* pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis Makassar sedangkan penelitian tersebut mengkaji penggunaan *pemmali* dalam Masyarakat Bugis di Pantai Timur Sabah dan diperantauan.

Kepercayaan masyarakat modern terhadap pamali terbilang sudah berkurang, sebab cara pandang masyarakat modern mengenai kehidupan lebih mengedepankan hal-hal berdasarkan fakta yang terjadi. Sedangkan masyarakat tradisional Bugis Makassar masih menjunjung tinggi pamali karena dianggap sebagai aturan yang tidak tertulis namun sifatnya mengikat bertujuan untuk penanaman budi pekerti atau *akhlakul karimah* dari generasi ke generasi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut untuk memahami kajian tentang *pemmali* yang terdapat dalam masyarakat modern dan masyarakat tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana representasi makna dan fungsi pamali dalam kehidupan masyarakat modern etnis Bugis di Desa Barang Palie?
2. Bagaimana representasi makna dan fungsi pamali dalam kehidupan masyarakat tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan representasi makna dan fungsi pamali dalam kehidupan masyarakat modern pada etnis Bugis di Desa Barang Palie.
2. Mendeskripsikan representasi makna dan fungsi pamali dalam kehidupan masyarakat tradisional pada etnis Bugis di Desa Barang Palie.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
- b. Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang makna dan fungsi pamali.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap makna dan fungsi pamali.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan konsep pemikiran tentang representasi fungsi dan makna pamali pada masyarakat modern dan masyarakat tradisional etnis Bugis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki acuan penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Beberapa penelitian memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri dengan penelitian penulis. Penelitian tentang *pamali* banyak ditemui pada beberapa karya ilmiah terdahulu. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait dengan penelitian yang dijadikan acuan dalam menyusun penelitian ini:

a. Mutmainnah (2020) dengan judul "*Pemmali* Budaya Bugis Baring dalam Perspektif Pendidikan Islam". Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *pemmali* dalam budaya Bugis Baring dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu: (1) bentuk-bentuk *pemmali* terbagi dua yaitu *pemmali* yang memiliki konsekuensi yang jelas dan *pemmali* yang tidak memiliki konsekuensi yang tidak jelas, (2) fungsi *pemmali* yaitu cara mendidik anak, penanaman nilai budaya, mekanisme pertahanan tradisional, serta sebagai kehati-hatian masyarakat, (3) *pemmali* pada masyarakat Bugis Baring termasuk *urf* yang memenuhi syarat *urf* yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pendidikan Islam dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun cara untuk menghindari *pemmali* yang tidak sesuai dengan pendidikan Islam yaitu dengan berdoa dan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah.

Adapun persamaan penelitian dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian ini menjadi referensi bagi penulis untuk melengkapi penelitian.

b. Muhammad Ramli, dkk. (2019) dengan judul penelitian "Bentuk, Makna, dan Fungsi Pamali pada Perilaku Masyarakat Pesisir Kabupaten Maros". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Bentuk verbal pengawal pamali di masyarakat pesisir Kabupaten Maros, termasuk: Kata *Cappuk / Tena / Dekgaga* (selesai), *Tassalak* (terpisah), *Pettu* (putus), *Cappak* (ujung pantat), dan *Mate* (mati) *akgeak-geak* (berselisih), *Abbaju eja jekne-jekne ri tamparanga* dan (mandi di pantai pakai baju merah) *Appoloi banggi*, (bersiul). Dan nonverbal masyarakat pesisir pamali di Kabupaten Maros, di antaranya: *Tettong ribawang / Ammenteng ritimungang*, (berdiri di depan pintu) *Akboko* (mundur), *Tinro mopang* atau *tinro mappang*, (wajah tidur turun), *Appatinompang* (menghadap ke bawah wadah), *Pasampo ulu* atau *Songko Punggawa*, (tutup kepala) *Nipiralluangi pa riolo kanang*, (melangkah dengan kaki kanan), arti pamali menunjukkan agama Makna dan makna sosial serta fungsi pamali menunjukkan bahwa fungsinya untuk melindungi diri sendiri dan sebagai fungsi budaya. Persamaan penelitian dengan penelitian penulis terletak pada tujuan dan metode penelitian untuk mengetahui bentuk, makna dan fungsi *pemmali*, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, pada penelitian tersebut lebih fokus pada masyarakat pesisir Kabupaten Maros. Sedangkan pada penelitian ini penulis memfokuskan pada masyarakat

modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie. Penelitian ini digunakan sebagai sumber rujukan atau petunjuk untuk penelitian penulis perihal Pamali.

c. Imam Toding (2019) dengan judul penelitian "*Pemmali* dalam Masyarakat Mamasa dan Implikasinya terhadap Nilai Pendidikan Karakter". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pemmali* dalam masyarakat Mamasa yang sarat nilai pendidikan karakter. Makna dan nilai karakter yang ditemukan pada penelitian ini, meliputi: religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, peduli, dan menghargai keberagaman. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *pemmali* dalam masyarakat Mamasa relevan dengan konteks kekinian. Hal ini terlihat melalui indikator-indikator yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, baik hubungan dengan Tuhan, bagi diri sendiri, bagi sesama, bagi lingkungan, dan bagi bangsa dan negara. Berdasarkan temuan yang telah diperoleh, disarankan agar pembaca dapat lebih arif dalam memahami makna yang terkandung di dalam *pemmali*. *Pemmali* bukan hanya mitos belaka melainkan di dalamnya tersirat nilai-nilai pendidikan. Implikasinya terhadap pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan Hermeneutika Ricoeur dan Bultmann. Sedangkan penelitian ini menggunakan

kajian Semantik. Penelitian ini bermanfaat sebagai kerangka acuan dalam memahami tentang jenis penelitian deskriptif kualitatif.

2. Semantik

Secara umum, semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Jika makna adalah bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (ilmu bahasa), kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (kata benda) yang berarti "tanda" atau "lambang". Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti "menandai atau melambangkan". Kemudian semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik (*intralingual*) dengan sesuatu yang ditandainya (*ekstralingual*) (Jazeri, 2012:1).

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepatnya lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran analisis yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis, maka bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 2009:6).

Makna bahasa beragam sesuai konteks penggunaannya dalam kalimat. Karena itu, dalam analisis semantik harus didasari bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan erat dengan masalah budaya. Karenanya, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja dan tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya, kata *ikan* dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup di air dan bisa dimakan sebagai lauk yang dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *fish*. Tetapi kata *iwak* dalam bahasa Jawa

bukan hanya berarti *ikan* atau *fish*, melainkan juga berarti daging yang digunakan sebagai lauk (Jazeri, 2012:2).

Ada beberapa jenis semantik, yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, maka yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-satuan bermakna. Istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 2009:8).

a. Makna

Makna merupakan maksud pembicara atau penulis pada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Chaer (2009), makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal makna kata dan istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Makna adalah apa yang diartikan atau apa yang dimaksudkan Ullman dalam buku Mansoer Pateda "Semantik Leksikal" mengatakan, "ada hubungan

antara nama dan pengertian” apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan antara timbal balik dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut (Aswan M, 2018:16).

b. Jenis-jenis Makna

Jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang, berikut akan dibahas pengertian makna-makna tersebut satu per satu:

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna sebenarnya yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya, makna yang terdapat dalam kamus. Leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (*Vokabuler*, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikal adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna.

Contoh: kata “ikan”, makna leksikalnya adalah binatang vertebrata yang hidup dalam air, berdarah dingin, umumnya bernafas dengan insang, tubuhnya bersisik, bergerak, dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal terjadi apabila terdapat proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Contoh: berjalan, kata dasar jalan berawalan ber- yang bermakna melakukan aktivitas berjalan.

3. Makna Referensial

Makna referensial (*referensial meaning*) adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (objek atau gagasan) dan

yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen juga disebut denotasi; lawan dari konotasi.

4. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apa pun. Contoh: kata "kuda" memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai.

3. Fungsi Bahasa

Fungsi merupakan penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu. Kridalaksana (2008:67) menyatakan bahwa fungsi merupakan peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas; misalnya nomina yang berfungsi sebagai subjek atau objek.

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat komunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan, atau konsep. Felim (2017:43) menjelaskan bahwa bagi sosiolinguis, konsep bahasa adalah alat atau fungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah "*who speak what language to whom, when and to what end*". Maka dari itu fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut pendengar, penutur, kode, dan amanat pembicara.

Dalam komunikasi antarindividu, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi khusus, yaitu menanyakan, memberitahukan, atau memperingatkan tentang suatu fakta. Dalam hal ini pembicara mengharapkan bahwa lawan bicaranya mampu menangkap atau mengerti fungsi dari kalimat yang diucapkan pembicara tersebut.

a. Fungsi Ekspresi

Bahasa adalah alat untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan seorang penutur kepada lawan bicaranya. Artinya, dengan bahasa seseorang menyampaikan maksud dan tujuannya, mengungkapkan isi hati dan perasaannya. Pernyataan kesal, senang, benci, marah, jengkel, kecewa, dan sedih dapat diungkapkan dengan bahasa, meskipun tingkah laku, gerak, dan juga berperan dalam pengungkapan ekspresi batin itu, namun, tidak semua orang atau individu mengerti dan memahami maksud dari pembicara apalagi lawan bicara bukan termasuk orang yang peka terhadap perubahan sikap lawan bicaranya.

b. Fungsi Eksplorasi

Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, keadaan, dan perkara. Eksplorasi ini berguna bagi seorang penutur untuk bercerita tentang banyak hal atau untuk mencari suatu kejadian dan fakta-fakta yang ingin diketahui dari saksi yang mengalaminya.

c. Fungsi Persuasi

Fungsi persuasi merupakan penggunaan bahasa yang bersifat mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.

Pada saat seseorang berbicara, ia sebenarnya memperlihatkan suatu reaksi tertentu yang dapat berupa aksi meminta, berjanji, meyakinkan, mengajak, dan lain-lainnya. Fungsi persuasi ini dapat kita lihat dan dengar langsung dari iklan maupun media cetak lainnya.

d. Fungsi Informasi

Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi informasi ini disebut pula fungsi bahasa yang bersifat interpersonal (pragmatik), yaitu yang menunjukkan adanya suatu pesan atau keinginan penutur. Biasanya diungkapkan dalam bentuk kalimat berita.

e. Fungsi *Entertainment*

Fungsi *Entertainment* merupakan penggunaan bahasa dengan maksud menghibur, menyenangkan pendengar, atau memuaskan perasaan batin. Fungsi *Entertainment* ini dapat dilihat misalnya dalam cerita-cerita lucu atau anekdot, drama, film, dan sebagainya.

4. Pengertian Representasi

Representasi merupakan suatu wujud kata, gambar, cerita, dan sebagainya yang mewakili ide, fakta, emosi, dan sebagainya. Representasi yang dimaksud memiliki ketergantungan pada tanda dan citra yang ada dan dipahami secara kultur.

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, penggambaran atau gambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada berbagai konteks. Representasi dan makna memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, objek, prasasti, buku, majalah, citra, dan program televisi. Mereka

diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Manesah, 2019: 182)

Representasi merupakan suatu proses untuk memaknai apa yang berbeda pada suatu objek atau benda yang digambarkan. Representasi dipahami sebagai konstruksi pesan atau makna yang mewakili tanda-tanda dalam suatu objek (Amrullah, 2015:15).

Representasi penting dalam dua hal yakni apakah seseorang, kelompok, atau gagasan yang ditampilkan sebagaimana mestinya, dan bagaimana representasi ditampilkan. Berkaitan di saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, atau seseorang paling tidak, ada tiga tahap yaitu, peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Selanjutnya, ketika memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya ialah bagaimana realitas tersebut digambarkan. Terakhir, bagaimana tersebut diorganisasi ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis (Ilhamsyah, 2019: 14)

Representasi adalah produksi dari makna konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Bahasa dalam konteks ini memungkinkan kita untuk menghubungkan antarkonsep yang mengacu pada dunia nyata, benda, orang atau peristiwa, maupun imajinasi fiksi. Secara sederhana, bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu yang mewakili kejadian dunia. Bahasa yang dimaksud di sini memiliki arti luas, bentuk rasa kepemilikan, sekaligus pembeda seseorang terhadap kelompok satu dengan lainnya (Putri, 2020:120)

5. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan hidupnya berdasarkan pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungannya, sehingga kehidupan mereka cenderung statis.

Masyarakat tradisional memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional yang dikemukakan oleh Tanto (2013) di antaranya:

- a. Orientasi terhadap nilai kepercayaan kebiasaan dan hukum alam tercermin dalam pola berpikirnya.
- b. Kegiatan ekonomi masyarakat bertumpu pada sektor agraris.
- c. Fasilitas pendidikan dan tingkat pendidikan rendah.
- d. Cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar.
- e. Ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat.
- f. Pola hubungan sosial berdasar kekeluargaan, akrab, dan saling mengenal.
- g. Kepadatan pendudukan rata-rata per kilometer masih kecil.
- h. Pemimpin cenderung ditentukan oleh kualitas pribadi individu dan faktor keturunan.

Berbeda dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Dannerius Sinaga, Tanto (2013) mencirikan masyarakat tradisional berdasarkan pandangan sosiologis. Yaitu:

- a. Masyarakat yang cenderung homogeni.
- b. Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan dan rasa percaya yang kuat antarpara warga.
- c. Sistem sosial yang masih diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif
- d. Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial
- e. *Shame culture* (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, rasa malu mengganggu jiwa jika ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai dalam adat-istiadat.

6. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya.

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Namun, tidak semua masyarakat kota dapat disebut masyarakat modern, sebab ada orang kota yang tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan. Ciri-ciri masyarakat modern merupakan hubungan antarmanusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi. Hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling mempengaruhi. Kepercayaan yang kuat akan ilmu pengetahuan. Teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Masyarakatnya tergolong ke dalam macam-macam profesi yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, keterampilan dan kejujuran. Tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata. Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks, ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain.

Menurut Soerjono Soekanto (2014), secara garis besar ciri-ciri masyarakat modern antara lain:

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru.
2. Sikap menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya.
3. Peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya.
4. Berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menggunakan perencanaan dalam segala tindakannya.
6. Yakin akan manfaat iptek.
7. Menghormati hak, kewajiban, dan kehormatan pihak lain (HAM).
8. Tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib (selalu berusaha untuk memecahkan masalah).

7. Etnis Bugis

Etnis Bugis adalah salah satu empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Pada hakikatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu, membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar. Syarif, dkk (2016: 15) mengatakan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan manusia Makassar, dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kedua kelompok suku bangsa ini (suku Bugis dan suku Makassar) pada hakikatnya merupakan suatu unit budaya. Sebab itu, apa yang berlaku dalam dunia manusia Bugis, berlaku pula pada manusia Makassar.

Kebudayaan Bugis yang dimaksud di sini adalah totalitas hasil pemikiran dan tingkah laku yang dimiliki oleh masyarakat Bugis dan dapat diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses belajar. Hasil pemikiran tersebut berupa nilai-nilai budaya Bugis yang telah diwujudkan dalam pola tingkah laku masyarakat Bugis dalam kehidupan keseharian. Nilai-nilai budaya Bugis dimaksud antara lain nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kececekiawanan, dan nilai kepatutan.

Sejak dahulu Sulawesi Selatan dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi. Antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat-istiadat, salah satu peninggalan sejarah yang dimiliki orang Bugis adalah aksara. Dari aksara inilah lahir naskah yang dapat dibaca generasi sekarang. Aksara Bugis biasa juga disebut huruf *lontarak*. Orang Bugis beruntung memiliki aksara

sehingga aspek kebudayaan pada masa lampau masih dapat tersimpan dalam naskah *lontarak*.

Dari sejumlah *lontarak* dan semua petuah-petuah sebenarnya menuntun orang Bugis untuk bertingkah laku yang baik kepada sesamanya. Beberapa hal yang baik diajarkan dalam petuah-petuah seperti, “empat kebaikan yang paling baik: mengasihi orang yang tidak pernah mengasihinya, memberi tanpa menanti balasan, menolong orang yang kesulitan dengan pertolongan yang sebesar-besarnya, dan menasihati sampai di lubuk hati” (Kapojos, 2018). Dari petuah-petuah ini ditunjukkan nilai-nilai kebaikan merupakan hal yang penting dalam kebudayaan suku Bugis. Maka dari itu, ketika bertemu dengan orang Bugis kita seharusnya menunjukkan tingkah laku (kepribadian) yang sesuai dengan nilai yang mereka miliki, dalam hal ini mengenai nilai kebaikan.

Karakter keluarga Bugis menurut kebudayaan orang bersifat otoriter. Namun, sifat otoriter yang dimaksud bukan otoriter dalam arti sebenarnya, melainkan kedisiplinan dan ketaatan untuk melakukan hal-hal yang tidak sewajarnya atau di luar kebiasaan suku Bugis tersebut atau biasanya disebut dengan *pamali/pemmali*, begitu pula dengan cara mendidik anaknya. Keotoriteran masyarakat Bugis juga dalam pemaknaan di atas, kedisiplinan yang ketat mengajarkan anak agar menjadi orang-orang yang cepat mandiri atau dapat mengatur hidupnya sendiri, kedisiplinan juga menjadi bekal moral kepada anak agar dapat lebih bertanggung jawab dan berpikir positif dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2019: 82-84).

8. *Pemmali* (Pamali)

Pemmali dalam bahasa Indonesia diapresiasi dengan istilah *pamali* bukanlah istilah tunggal yang digunakan masyarakat tradisional untuk menamai kumpulan pantangan dan larangan adatnya, sebab pada setiap wilayah di Indonesia memiliki bahasa yang beragam, tetapi makna *pamali* tetap diakui eksistensinya dan sesuai dengan bahasa setempat. Di Sunda dan Jawa disebut dengan *pamali*, di Sulawesi Tenggara khususnya Buton disebut *pomali*, dan di Sulawesi Selatan disebut *pemmali* (Bugis), *Kasipalli* (Makassar), *Kapalli* (Selayar) (Abidin, dkk 2019).

Di Sulawesi Selatan, *pamali* tidak hanya dikenal dan diyakini oleh dua suku yang disebut di atas, namun juga dikenal oleh semua suku yang ada. Selain suku Bugis dan Makassar, suku besar lainnya yaitu Mandar serta Toraja.

Sistem norma dan aturan adat pada suku Bugis yang disebut *Pangngedareng* melahirkan budaya *siri* agar tidak tertimpa rasa malu dan terhina akibat dari perbuatannya. Karena itu, dalam mengasuh anak-anak, orang tua di suku Bugis sangat menekankan perilaku atau kebiasaan dalam bertutur kata atau bertingkah laku yang disebut *pamali*. Istilah *pamali* bermakna larangan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan atau perkataan. Masyarakat Bugis Makassar meyakini bahwa pelanggaran terhadap *pamali* akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. Fungsi utama *pamali* adalah sebagai pegangan untuk membentuk pribadi luhur.

Pamali merupakan salah satu kearifan lokal yang diwarisi dalam masyarakat Bugis yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan

seharian mereka. Warisan ini tidak diwariskan kepada satu generasi sahaja sebaliknya diwariskan kepada semua generasi secara turun-temurun. Pamali telah menjadi sebahagian daripada adat dan merupakan salah satu instrumen yang berkesan untuk melahirkan generasi yang mempunyai budi pekerti luhur (Tanra, dkk 2019).

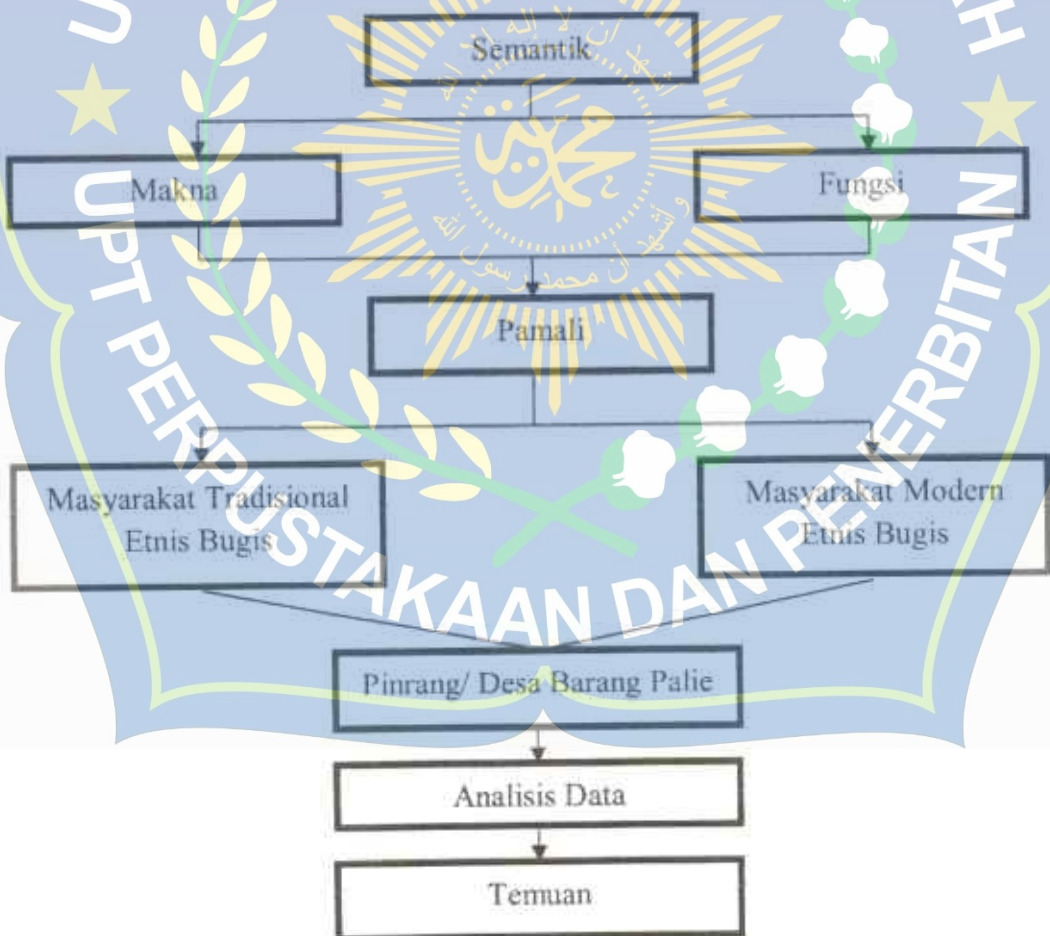
Pamali dalam masyarakat Bugis tidak berdiri sendiri, tetapi beriringan dengan *pappangaja* (dakwah/ajakan) dan *paseng* (nasihat). Pamali digunakan sebagai bagian dari upaya menguatkan terpenuhinya *pappangaja* dan terlaksananya *paseng*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, *paseng* berarti nasihat dan petaruh atau dengan arti wasiat yang dipertaruhkan dan menekankan tentang keharusan dan pantangan.

Bentuk-bentuk pamali yang dikenal masyarakat Bugis dan Makassar banyak yang menyangkut moralitas atau pendidikan (proses pengubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan). Hal ini sejalan dengan konsep *pangngaderang* yang menginginkan terwujudnya keteraturan dan ketertiban hidup dalam masyarakat Bugis dan Makassar (Abidin, dkk 2019: 100).

Pamali dalam masyarakat Bugis dapat dibagi menjadi dua, yaitu pamali dalam bentuk perkataan dan pamali dalam bentuk perbuatan. Pamali dalam bentuk perkataan, tuturan atau ujaran biasanya berupa kata-kata yang dilarang atau pantang untuk diucapkan. Kata-kata yang pantang diucapkan disebut kata tabu, sedangkan pamali dalam bentuk perbuatan merupakan perilaku yang dilarang guna menghindari datangnya bahaya atau kutukan yang berlaku (Imran, 2017:22).

B. Kerangka Pikir

Kebudayaan merupakan konfigurasi dari sebuah tingkah laku yang unsur-unsur pembentuknya didukung serta diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu seperti pada masyarakat Bugis. Salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Bugis yaitu pamali. Pamali merupakan tuturan yang digunakan oleh nenek moyang secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Dengan berkembangnya zaman pada masyarakat modern pamali sudah dianggap takhayul, hal ini menarik minat peneliti untuk mengkaji bagaimana pamali pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis objek yang tidak bias diukur menggunakan angka atau data statistik. Data penelitian khususnya jenis tradisi lisan pamali hanya diperoleh atau dikumpulkan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber. Menurut pendapat Idawati, dkk. (2016) bahwa data yang bersifat deskriptif kualitatif dapat dikumpulkan melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber.

Penelitian ini bermaksud untuk menemukan makna, dan fungsi pamali dalam kehidupan masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie Kabupaten Pinrang. Dalam menemukan hal-hal tersebut, peneliti menggunakan kajian semantik.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan unsur-unsur yang membantu dalam pelaksanaan proses pengumpulan data pada penelitian. Definisi istilah yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan ide, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar dan diwariskan secara turun-temurun.

2. Etnis Bugis

Dewasa ini, orang Bugis umumnya selalu mengidentifikasi diri mereka berdasarkan kerajaan-kerajaan Bugis besar yang pernah ada, yakni Bone, Wajo, Soppeng dan Sidenreng, serta beberapa persekutuan kerajaan kecil, seperti yang terdapat di sekitar Pare-Pare dan Suppa (Pinrang) serta di pantai barat sampai Barru dan wilayah Sinjai serta Bulukumba di sebelah selatan.

3. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya.

4. *Pemmali* (pamali)

Istilah pamali bermakna larangan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan atau perkataan yang mengandung kutukan jika kita melanggarnya.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam penelitian ini data dari masyarakat modern dan masyarakat tradisional berupa tuturan atau ungkapan pamali beberapa tokoh masyarakat di daerah Kabupaten Pinrang Kecamatan Mattiro Bulu Desa Barang Palie yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji.

2. Sumber Data

Sumber data dari masyarakat modern dan masyarakat tradisional berupa ungkapan atau tuturan pamali berdasarkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat Barang Palie Kabupaten Pinrang.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi atau objek untuk diadakannya suatu penelitian. Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih sebagai lokasi dilangsungkannya penelitian yakni Desa Barang Palie. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut antara lain karena Desa Barang Palie merupakan kampung halaman peneliti. Lokasi tersebut dapat memudahkan peneliti mengurus syarat administrasi penelitian sehingga penelitian ini dapat dengan lancar dilaksanakan. Selain itu, alasan peneliti memilih Desa Barang Palie sebagai lokasi penelitian yakni karena belum ada penelitian serupa yang meneliti tentang pamali di Desa tersebut.

Selain itu, waktu dilaksanakannya penelitian ini berlangsung selama empat minggu, yang dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2021.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan, yaitu penulis mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian langsung pada objek yang akan diteliti dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan lisan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat, dalam hal ini beberapa tokoh masyarakat, untuk pelaksanaan wawancara dengan informasi secara mendalam dan kondusif, penelitian memperhatikan keadaan informasi yang akan diwawancarai dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan.

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: wawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara (Sudaryono, 2018).

2. Simak Catat

Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan oleh peneliti dengan menyimak dan melihat secara teliti bagaimana ungkapan pamali pada masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Selanjutnya teknik catat, peneliti mencatat bagaimana pamali yang ada di masyarakat tradisional dan modern.

3. Dokumentasi

Menurut A. Muri Yusuf (2014: 391) Dokumentasi atau dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sudaryono, 2018).

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis data ini menggunakan model Miles dan Huberman.

Miles dan Huberman (dalam A. Muri Yusuf 2014: 407-408) menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui *tape*; terlihat lebih banyak berupa kata-

kata daripada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model air sebagai berikut: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data (*Data display*), serta 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu, reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Penelitian memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisis data *display*. *Display* dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat tayangan atau data *display* dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian

akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan.

3. Kesimpulan/ verifikasi

kegiatan utama dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya.

Luasnya dan lengkapnya catatan lapangan, jenis metodologi yang digunakan dalam pengesahan dan pengolahan data, serta pengalaman penelitian dalam penelitian kualitatif, akan memberi warna kesimpulan penelitian. Mengapa demikian? Keempat komponensial, analisis data model interaktif, menempatkan posisi peneliti sebagai titik sentral. Sejak awal peneliti harus mengambil inisiatif, bukan membiarkan data menjadi rongsokan yang tidak bermakna. Reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan harus dimulai sejak awal; inisiatif berada di tangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan awal yang diambil akan dapat dipercayai.

Simpulan yang dibuat bukan sekali jadi, kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan berikutnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Barang Palie adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Pinrang. Masyarakat Desa Barang Palie dalam kesehariannya cenderung menggunakan bahasa daerah Bugis.

Lokasi Desa Barang Palie berada di Kecamatan Larisang Kabupaten Pinrang dengan luas desa ± 720 Ha dan jumlah penduduk ± 2323 orang dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 756.

2. Karakteristik Informan

Tabel 4.1

Daftar Karakteristik Informan Masyarakat Modern

No.	Inisial	Jenis kelamin	Umur	Alamat	Pekerjaan	Bahasa sehari-hari
1.	ID	P	20 thn	Barang Palie	Mahasiswa	Indonesia
2.	RK	P	30 thn	Barang Palie	Guru	Indonesia/Bugis
3.	JY	L	21 thn	Barang Palie	Mahasiswa	Indonesia/Bugis
4.	IL	L	20 thn	Barang Palie	Mahasiswa	Indonesia/Bugis
5.	RB	L	30 thn	Barang Palie	Pegawai	Indonesia/Bugis
6.	AN	P	21 thn	Barang Palie	Mahasiswa	Indonesia/Bugis
7.	NK	P	22 thn	Barang Palie	Mahasiswa	Indonesia/Bugis
8.	RH	P	35 thn	Barang Palie	Bidan	Indonesia/Bugis
9.	AD	L	37 thn	Barang Palie	Polisi	Indonesia/Bugis
10.	AG	L	34 thn	Barang Palie	Guru	Indonesia/Bugis

Tabel 4.2
Daftar Karakteristik Informan Masyarakat Tradisional

No.	Inisial	Jenis kelamin	Umur	Alamat	Pekerjaan	Bahasa sehari-hari
1.	BR	L	50 thn	Barang Palie	Kepala Desa	Indonesia/Bugis
2.	AL	P	67 thn	Barang Palie	IRT	Bugis
3.	HS	L	49 thn	Barang Palie	Petani	Bugis
4.	PB	L	70 thn	Barang Palie	Pensiun	Bugis
5.	SM	P	42 thn	Barang Palie	IRT	Bugis
6.	SR	P	41 thn	Barang Palie	IRT	Bugis
7.	UM	L	45 thn	Barang Palie	Petani	Bugis
8.	NN	P	49 thn	Barang Palie	IRT	Bugis
9.	JR	P	45 thn	Barang Palie	IRT	Bugis
10.	RN	L	51 thn	Barang Palie	Petani	Bugis

3. Hasil Wawancara

Berikut beberapa kutipan hasil wawancara dengan beberapa informan pada penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi makna dan fungsi pamali pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie.

a. Hasil Wawancara Informan Masyarakat Modern

1. ID

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: Kalau saya tidak terlalu percayami sama *pemmali*, karena menurutku ada beberapa *pemmali* yang sesuai dengan kutukannya.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* seperti apa yang tidak masuk akal?

Jawab: Contohnya seperti, *pemmali cadoki kanggulu nasabak kampanganki matuk* padahal sebenarnya kita dilarang duduk diatas bantal hanya karena takut nanti bantalnya meletus. Jadi kadang-kadang saya langgarji itu *pemmali*.

2. RK

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: Saya masih percaya sama *pemmali* Cuma saya biasanya sudah kurang menerapkannya lagi. Biasanya keadaan yang membuat saya kesulitan merapkan *pemmali*. Contohnya kami dilarang keluar saat menjelang magrib, namun keadaan atau pekerjaan saya yang biasanya mengharuskan saya masih berada diluar rumah saat magrib, jadi susah. Juga ada beberapa *pemmali* yang larangannya agak berlebihan jadi banyak saya langgar.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali matiro moppang, nasabak mate ammataak.*

3. JY

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: Ada *pemmali* yang masih saya pakai ada juga tidak, tergantung dari logika, kalau *pemmali* tersebut masih bisa diterima oleh akal yah saya pakai, tapi kalau sudah tidak masuk akal saya tidak percaya mi juga.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: Seperti *pemmali tudangi kanggulu, nasabak kampangkik matuk.*

Kutukannya memang tidak masuk akal sih, tapi setidaknya tujuannya supaya bantal tidak meletus.

4. IL

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: kalau saya percaya tidak percaya, karena kutukannya banyak yang tidak berhubungan. Kayak kalau kita dilarang tengkurap karena nanti meninggal orang tua itu tidak ada hubungannya. Tengkurap cuman bisa bikin sakit perut atau dada, kalau umur orang tua itu Tuhan yang atur.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *pemmali salaiwi nanre iyarega wae pella purae ipatala nasabak biasa nakennakik abalak*

5. RB

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: Kalau larangan *pemmali* yah saya masih terapkan hanya saja untuk kutukannya saya tidak percaya lagi, karena ada banyak *pemmali* yang digunakan itu menyesuaikan kehidupan orang dahulu, seperti dilarang menjahit dan memotong kuku saat malam hari. Sebenarnya *pamali* itu digunakan karena dulu saat malam hari di daerah sini masih kurang pencahayaannya jadi kalau memotong kuku atau menjahit dalam keadaan gelap bisa bahaya. Sekarang kan sudah modernmi dan sudah ada pencahayaan seperti lampu.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *pemmali makdada uttuk nasabak macilaka*". Secara logika memang tidak ada hubungannya tapi setidaknya *pemmali* ini menjauhkan kita dari sifat malas.

6. AN

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: kalau saya pribadi tidak terlalu percaya sama *pemmali*, meskipun kadang orang tuaku di rumah itu biasa juga bilang *pemmali* tapi kalau saya saya pribadi kurang percaya, karena banyak *pemmali* yang menurutku masih kurang masuk akal.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *pemmali mappalettuk salah, nasabak battoa timue*”, mengadu domba kan memang tidak baik, walaupun konsekuensinya tidak ada hubungannya sama larangannya tapi setidaknya mengajarkan kita untuk menjauhi perbuatan yang tidak terpuji.

7. NK

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: Menurut saya *pemmali* itu dulu sebenarnya agak percaya tetapi karena seiring berjalannya waktu ke zaman yang lebih modern sekarang, *pemmali* itu mulai memudar sehingga saya tidak percaya lagi terhadap *pemmali*.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *pemmali manvei passampo, nasaba mancajiki passampo sirik*. saya tidak percaya sih sama kutukannya selain karena saya bukan laki-laki, juga karena memang kutukannya ndada hubungannya. Tapi makan pakai penutup memang salah, bisa dibilang tidak sopan lah begitu.

8. RH

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: *Pemmali* itu memang tujuannya baik, ada beberapa larangan *pemmali* yang bermanfaat bagi kesehatan. Namun ada juga *pemmali* yang larangannya tidak masuk di akal dengan penggunaan larangan yang tidak sesuai dengan kutukannya.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *pemmali matinro elek, mabela dallek*, larangannya memang bagus untuk kesehatan tapi untuk kutukannya tidak sesuai. *pemmali mattobak kanuku ko mawenni, nasabak maponcok sungekki*, itu juga tidak sesuai, umur kan di tangan Tuhan masa cuma potong kuku kita berumur pendek, kan tidak bisa diterima sama akal.

9. AD

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: Percaya tapi cuma sebagian. Yang saya percaya itu yang alasannya masuk akal saja, kalau yang alasannya tidak masuk akal saya tidak percaya.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: Contohnya dilarang memotong kuku kalau malam katanya nanti sakit atau pendek umurna, saya percaya itu dengan alasan bahwa memang kita tidak baik memotong kuku kalau malam karena gelap nanti jari ikut terpotong kan jadi sakit juga.

10. AG

Pertanyaan: Apakah Anda masih percaya dengan *pemmali*?

Jawab: *Pemmali* ini bagus, secara tidak langsung dari larangan-larangan itu kita bisa belajar cara menghargai waktu dan orang lain, tapi disisi lain kadang ada keadaan yang membuat saya menyepelekan *pemmali*.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali majjaik wenni, nasabak butaki. Pemmali mattobak kanuku narekko mawenni, nasabak maponcok sungekkak.*

b. Hasil Wawancara Informan Masyarakat Tradisional

1. BR

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: Masyarakat di sini masih percaya sama pamali terutama pada orang tua, *pemmali-pemmali* di sini masih digunakan terutama saat memberitahu anak kecil, namun tidak sedikit juga anak-anak yang sudah mulai meremehkan *pemmali* terutama anak yang sudah mulai memasuki usia remaja.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali matinro moppang, nasabak male ammatak. Pemmali tudangi kanggulu, nasabak kampangangi matuk.*

2. AL

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: *Pemmalie tu tennia pemmali bawang, yatteangi ananake nasabak engka massuna. Biasanna nanake mawateng i podang ada, jadi tau matoae riolo kibbuak i pemmali barak mitaui iyaro nanake.* (pamali itu sebenarnya bukan hanya sekedar larangan saja, ada maksud dan tujuannya kita melarang anak-anak. Karena biasanya anak-anak susah untuk diajar, jadi nenek moyang dulu memberikan kemudahan dengan menggunakan pamali ini, tujuannya supaya anak-anak takut dan tidak mau melanggar larangan itu).

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pammali mattulak bangi, macilaka. Pammali makdada uttuk, macilaka. Pemmali matinro moppang, nasabak mate ammataak.*

3. HS

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: *Riolo idik matappa laddaki ri pammalie, nasabak memang marommok kejadian. Degage memang hubunganna tapi biasa to memang tongang. Na pole pemmali makik tu mangguru iyaro yaseng disiplin sibawa sopan santun, maega pangguruanna. Iyak lattuk makukue kupangguru maneng anakku pemmali. (Dahulu kita sangat percaya pemmali karena tidak jarang kutukannya memang terjadi jadi kami takut, walaupun memang kadang tidak ada hubungannya tapi entah kenapa kadang betul terjadi. Pemmali itu sebenarnya maksudnya baik, untuk mendisiplinkan atau mengajarkan anak-anak tentang sopan santun dan masih banyak pelajaran lainnya. Sampai sekarang juga saya masih menggunakan pemmali dan kuajarkan semua anak-anakku).*

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pammali jokka mangaribi, nasabak nalappokik matu setang. Pemmali makkiapi-api, nasabak collong polloki matuk.*

4. PB

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: *Riolo idik metauk laddaki ri pemmalie, contohna iyatteangki likka mangaribi. Degage to salah matappa ri pemmalie nasabak napangguruki*

massipak makanjak ri wattu baiccutak. (Dahulu kita sangat takut dengan pemmali, seperti misalnya kita dilarang keluar rumah saat magrib. Tidak ada salahnya kita percaya dengan pemmali karena aturannya yang memang untuk mendidik dan membentuk karakter anak sejak masih kecil)

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali manrei pasampo, nasabak macajilik pasampo sirik. Pemmali I julekkai taue, maponcok sungelik matuk.*

5. SM

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: Tidak ada salahnya percaya dengan *pemmali*, karena sebenarnya *pemmali* itu bagus untuk ajar anak-anak, biasa banyak anak nakal yang tidak mau mendengar tapi kalau kita tanya tentang *pemmali* mereka pasti takut, jadi *pemmali* gampang diterima anak-anak.

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali manre yareka minung tettong, nasabak maraja matk bittak. Pemmali mabbicara narekko jambangki, nasabak mattappa taiki matuk.*

6. SR

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: *Ipagguruki yaseng Pemmali nasabak iyatteangki pagauki anu majake, nasaba ipagguruki asenna. Degaga tu pemmali mappaguru salah. (Kita diajarkan tentang pemmali karena kita dilarang melakukan perbuatan yang tidak baik,*

Karena namanya kita dididik. Tidak ada *pemmali* yang mengajarkan kita untu
berbuat buruk).

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali to magelli nasabak nalaki talimpau. Pemmali mangitta bale
nasabak bitokangki.*

7. UM

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: *Yah pemmali naseng tau rioloe matongeng-tongeng engka, nasabak
marepek engka kejadiang tongang. contoh, biasa engka ananak lennyak nasubhu
setang nasabak napoji likka mangaribi. (yah kata orang dahulu pemmali memang
benar adanya, karena tidak jarang kejadian betul. Contoh, biasa ada anak yang
hilang disembunyikan oleh jin karena mereka suka berkeliaran saat memasuki
waktu magrib).*

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali matinro elek, mabela dallek. Pemmali teme tetotong, nasabak
malampek lasotak. Pemmali tudangi kanggulu, nasabak kampangangki matuk.*

8. NN

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: *Pemmali naseng taué pappasengna tau matoae lao ro idik, barak dek ta
mappigauk ri paggaugang majake. (kata orang, pemmali adalah pesan dari orang
tua dulu kepada kita keturunannya, agar kita terhindar dari perbuatan yang buruk).*

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali tojjokka narekko manrei taue, nasabak macilakakik. Pemmali mabaju cellak narekko bosiwi, nakannakik matuk billak. Pammali makdada uttuk, macilaka.*

9. JR

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: *artinna pemmali tu ipodakki makanjae, ipagguruki mengkalinga ada to matoa, simata-mata uttuk alate* (artinya *pemmali* itu kita diajarkan perihal kebaikan, kita diajarkan untuk mendengarkan ucapan orang tua semata-mata untuk diri kita sendiri).

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali de temanre narekko naolliki taue namu ceddek muu, nasabak macilaka.*

10. RN

Pertanyaan: Bagaimana menurut Anda tentang *pemmali*?

Jawab: *contohna Pemmali iyarituk iyatteangki matinro moppang nasabak mate ammata, artinna ipodangki barak dek ta matinro moppang nasabak narekko matinro moppangki mapaddik attange sibawa aroe.* (*pemmali* adalah larangan untuk tidur dengan posisi tengkurap sebab akan meninggal ibu, artinya kita diberitahu agar kita tidak tidur dengan posisi tengkurap karena nanti perut serta dada kita menjadi sakit).

Pertanyaan: Contoh *pemmali* yang masih Anda percaya sampai saat ini?

Jawab: *Pemmali makkita utu riaddengnge, nasabak mabelakik malakkai.*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan yakni sebanyak 10 informan masyarakat modern dan 10 masyarakat tradisional diketahui bahwa bagi masyarakat modern ada beberapa pamali yang masih biasa digunakan yakni pamali yang masih bisa diterima oleh akal sehat. Sedangkan bagi masyarakat tradisional pamali merupakan suatu hal yang penting dan benar adanya. selain itu, pamali sangat berguna untuk mengajar, mendidik dan membentuk karakter anak sejak dini.

B. Pembahasan

Kepercayaan masyarakat modern terhadap pamali terbilang sudah berkurang, sebab cara pandang masyarakat modern mengenai kehidupan lebih mengedepankan hal-hal berdasarkan fakta yang terjadi.

Adapun pamali yang masih dipercayai masyarakat modern dan cara mereka memaknai pamali, yakni:

1. *Pemmali matinro moppang, nasabak mate ammatak* (Tidak boleh tidur tengkurap, karena nanti ibu meninggal)

Masyarakat modern lebih memaknai pamali ini secara rasional yaitu jika kita tidur dengan posisi tengkurap nanti perut dan dada akan sakit.

Pamali ini terkait dengan fungsi Informasi yaitu untuk menyampaikan pesan bahwa posisi tidur tengkurap dengan leher yang menekung 90° adalah posisi yang salah.

2. *Pemmali tudangi kanggulu, nasabak kampangangki*. (tidak boleh duduk diatas bantal, karena akan bisulan)

Masyarakat memaknai pamali ini sebagai larangan untuk tidak menduduki bantal, dengan kutukan bisulan. Namun, bagi mereka penggunaan kata bisulan masih kurang masuk akal. Oleh sebab itu, mereka memaknai pamali ini sebagai larangan agar bantal tidak rusak atau meletus.

Fungsi bahasa yang digunakan pada pamali ini yaitu fungsi persuasi dengan meyakinkan dan mengajak pendengar untuk tidak menduduki bantal sebab bantal bisa meletus.

3. *Pemmali jokka mangaribi, nasabak naleppolak matuk setang.* (Tidak boleh berkeluaran saat memasuki waktu Magrib, karena nanti ditabrak setan)

Masyarakat modern pamali sudah susah untuk diterapkan, sebab waktu pekerjaan mereka yang terkadang mengharuskan mereka untuk pulang saat menjelang Magrib. Oleh sebab itu, mereka mengartikan pamali ini sebagai perintah untuk menjalankan ibadah kemudian melanjutkan pekerjaan setelah beribadah.

Fungsi bahasa yang digunakan pamali di atas adalah fungsi Informasi yang menunjukkan suatu pesan dan keinginan penutur agar pendengar tidak berkeluaran saat Magrib dan segera melaksanakan ibadah.

4. *Pemmali manrei passampo, nasabak mancajikik, passampo sirik* (Tidak boleh makan menggunakan penutup, karena nanti dijadikan penutup malu)

Masyarakat modern masih percaya tidak percaya dengan pamali ini. Menurut mereka pamali tidak masuk akal. Tetapi bagi mereka menggunakan penutup untuk makan memang kurang sopan dan.

Fungsi bahasa yang digunakan pamali di atas merupakan fungsi persuasi yang bersifat mempengaruhi pendengar untuk tidak makan dengan menggunakan penutup.

5. *Pemmali ijulekkai taue, maponcok sungei matuk* (Tidak boleh melangkahi orang lain, karena nanti dia berumur pendek)

Masyarakat modern memaknai pamali ini sebagai peringatan untuk berperilaku yang sopan, sebab melangkahi orang lain termasuk perilaku yang tidak sopan. Bagi masyarakat modern larangan melangkahi orang lain dan umur merupakan sesuatu yang tidak berhubungan.

Fungsi bahasa yang digunakan pada pamali di atas merupakan fungsi Informasi agar anak-anak senantiasa berperilaku sopan dan menghindari perbuatan yang tidak sopan seperti melangkahi orang lain.

6. *Pemmali matiro elek, mabela dallek* (Tidak boleh tidur pagi, karena rezeki akan jauh)

Masyarakat modern masih mempercayai pamali ini sebab memang tidur pagi memang merupakan kebiasaan yang tidak sehat. Dengan penggunaan konsekuensi rezeki akan jauh cukup masuk akal sebab pagi merupakan waktu yang baik untuk bekerja.

Fungsi bahasa yang digunakan pada pamali ini merupakan fungsi informasi yaitu secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa tidur di pagi hari merupakan kebiasaan yang tidak sehat.

7. *Pemmali majjai wanni, nasabak butakik matuk* (tidak boleh menjahit malam, sebab nanti buta)

Masyarakat modern pamali tentang larangan menjahit malam adalah bentuk kehati-hatian orang tua terdahulu karena pada saat itu listrik masih susah sehingga mereka hanya menggunakan pencahayaan yang mereka sebut *pelleng* (pencahayaan yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakarnya). Namun, saat ini sudah maju sehingga listrik dan pencahayaan sudah gampang, dengan itu masyarakat modern sudah mulai mengabaikan pamali ini.

Fungsi bahasa yang digunakan pamali ini fungsi persuasi yaitu mengajak untuk tidak menjahit pada malam hari dan dalam keadaan gelap.

8. *Pemmali salaiwi nanre iyarega wae pella purae ipatala nasabak biasa nakennakik abalak* (tidak boleh meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan sebab bisa mengundang bencana) ان لا تترك

Pamali meninggalkan makanan atau minuman merupakan pamali yang mengajarkan nilai sopan santun kepada orang yang telah menghidangkan makanan tersebut, di samping itu pamali ini juga mengajarkan nilai saling menghargai antarsesama. Namun, masyarakat modern menganggap bahwa konsekuensi yang digunakan tidak berhubungan dan tidak masuk akal.

9. *Pemmali mappalattuk sala nasabak battoa jimue* (tidak boleh mengadu domba, sebab akan besar bibir)

Mengadu domba merupakan perilaku tidak terpuji yang dapat memecah belah hubungan antarsesama manusia. Akibat yang dapat ditimbulkan dari pelanggaran terhadap larangan ini adalah bibir yang akan membesar. Secara logika, tidak ada hubungan secara langsung antara mengadu domba dengan membesarnya bibir. Mengadu domba merupakan aktivitas, sedangkan

membesarnya bibir merupakan faktor kesehatan, nasib, takdir, dan kehendak Tuhan.

10. *Pemmali mattobbak kanuku ko mawenni, nasabak moponcok sungekik* (tidak boleh memotong kuku pada malam hari, sebab akan pendek umur)

Masyarakat Bugis menjadikan pantangan memotong kuku pada malam hari. Akibat yang ditimbulkan dari pelanggaran terhadap pamali ini adalah kemungkinan akan memiliki umur yang pendek. Secara logika, tidak ada hubungan secara langsung antara memotong kuku dengan umur seseorang. Memotong kuku merupakan suatu aktivitas, sedangkan umur merupakan faktor takdir dan kehendak Tuhan. Jika dimaknai lebih lanjut, pamali di atas sebenarnya adalah bentuk kehati-hatian orang Bugis karena kurangnya pencahayaan saat malam hari sehingga ditakutkan terluka.

11. *Pemmali ma'dada uttu, nasabak macilaka* (tidak boleh duduk sambil memeluk lutut, sebab akan celaka)

Memeluk lutut merupakan tindakan yang mengindikasikan sikap pemalas. Akibat dari pamali ini adalah akan celaka. Secara logika, tidak ada hubungan secara langsung antara memeluk lutut dengan celakanya seseorang. Celaka merupakan nasib, takdir, dan kehendak Tuhan. Bagi masyarakat modern pamali ini digunakan untuk menjauhi sifat malas.

Dalam komunikasi antarindividu, setiap kalimat yang diucapkan mempunyai fungsi khusus, yaitu menanyakan, memberitahu, atau memperingatkan tentang suatu fakta. Dalam hal ini, pembicara mengharapkan

bahwa lawan bicaranya mampu menangkap atau mengerti fungsi dari kalimat yang diucapkan pembicara tersebut.

Hasil dari pamali menurut masyarakat modern ini didukung oleh pendapat Soerjono Soekanto (2014), berpendapat bahwa, secara garis besar ciri-ciri masyarakat modern yakni masyarakat yang bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru, menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya, dan berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang.

Pemmali/pamali merupakan aturan yang memiliki sanksi yang bila aturan tersebut dilanggar. Sanksi berupa kecelakaan, kematian, kurang rezeki, merugi, dan lain-lain. Sanksi negatif tersebut tidak hanya menimpa diri sendiri namun juga dapat menimpa atau berdampak pada orang lain. *Pemmali*/pamali yang masih dipertahankan oleh suku Bugis di Desa Barang Palie sampai sekarang, adalah:

1. *Pemmali matinro moppang, nasabak mate ammatak* (pamali tidur tengkurap, nanti akan mati ibu)

Orang tua Bugis melarang untuk tidur atau berbaring dalam posisi tengkurap dengan pilihan konsekuensi "ibu akan meninggal". Walaupun konsekuensi yang dipilih tersebut tidak berhubungan secara langsung dan membutuhkan penelitian lebih lanjut secara medis tentang dampak tidur tengkurap namun secara budaya sangat efektif dalam membangun adat kesopanan. Dalam hal ini tidak sopan tidur tengkurap di depan orang tua.

Setiap anak tidak ingin orang tuanya meninggal disebabkan oleh perbuatannya sehingga mereka takut dan tidak tidur dengan posisi tengkurap.

2. *Pemmali tudangi kanggulu, nasabak kampangangkik matuk* (Pamali duduk di atas bantal, karena akan bisulan)

Masyarakat Bugis senantiasa mengajarkan kepada anaknya agar tidak duduk di atas bantal sebab bantal adalah tempatnya kepala dan dalam perspektif budaya Bugis kepala memiliki derajat yang tinggi. Memegang kepala dapat dimaknai penghinaan yang lazim disebut "*patuwa-tuwai*". Selain itu, makna terdalamnya adalah "menempatkan sesuatu pada tempatnya". Bantal adalah tempat untuk kepala bukan pantat.

Larangan ini digunakan untuk mendidik anak dengan penggunaan kata-kata yang sesuai dengan kemampuan dan pemahaman anak. Menempatkan sesuatu pada tempatnya akan tertanam pada diri anak hingga dewasa sehingga mampu membentuk karakter anak sejak dini.

3. *Pammali mattulak bangi, macilaka* (pamali bertopang dagu, nanti celaka)

Mattulak bangi merupakan perilaku negatif yang tidak seharusnya dilakukan menurut budaya Bugis. *Mattulak bangi* juga mengindikasikan sifat keangkuhan dan kesombongan yang tidak seharusnya dimiliki manusia. Tidak ada pembenaran bagi manusia untuk berperilaku sombong dan angkuh dalam kehidupannya.

Orang tua Bugis mengajarkan untuk tidak bertopang dagu, sebab bertopang dagu mengindikasikan orang tersebut memiliki sifat malas, santai, tidak

mau bekerja, dan hanya menunggu uluran tangan orang lain. Larangan ini berfungsi untuk menuntut kreativitas dan bersikap rendah hati.

4. *Pammali makdada uttuk, macilaka* (pamali duduk sambil memeluk lutut, nanti celaka)

Sama halnya dengan *mattulak bangi, makdada uttu* atau memeluk lutut juga merupakan perilaku negatif bagi budaya Bugis. *Ma'dada uttu* atau memeluk lutut juga mengindikasikan sifat pemalas, santai, dan tidak mau bekerja.

Larangan ini berfungsi untuk mengajarkan kreativitas dan terhindar dari sifat malas dan tidak mau bekerja.

5. *Pammali jokka mangaribi, nasabak nalappokik matuk setang* (pamali berkeliraran saat memasuki waktu magrib, karena nanti ditabrak setan)

Orang tua Bugis senantiasa mengawasi perilaku anaknya termasuk kapan dan di mana anak boleh bermain. Magrib merupakan waktu beribadah kepada Tuhan, sehingga anak harus berhenti bermain dan kembali ke rumahnya untuk beribadah bersama orang tuanya. Dengan menggunakan konsekuensi "setan" dianggap mampu untuk menakuti-nakuti anak sehingga tidak ada alasan baginya untuk tetap bermain saat memasuki waktu Magrib.

Pola pengawasan tersebut dimaksudkan untuk mendisiplinkan anak dan memahami manajemen waktu sejak dini.

6. *Pemmali makkiapi-api, nasabak collong pollokik matuk* (pamali bermain-main dengan api, sebab nanti terkena wasir)

Bermain-main dengan api merupakan kegiatan yang membahayakan. Bermain-main dengan api bisa saja mengakibatkan beberapa hal yang tidak

diinginkan seperti kebakaran, terkena cipratan api, juga bisa saja melukai anggota tubuh jika tidak berhati-hati. Penggunaan konsekuensi “wasir/collong pollo” dianggap mudah dipahami oleh anak ketimbang harus menjelaskan tentang bahaya api itu sendiri.

Larangan ini bertujuan untuk melatih anak agar senantiasa berhati-hati atau bahkan menjauhi sesuatu yang dapat membahayakan nyawa mereka.

7. *Pemmali manrei pasampo, nasabak macajikik pasampo sirik* (pamali makan menggunakan penutup, sebab nanti dijadikan penutup malu)

Orang yang menggunakan penutup sebagai alat makan mengindikasikan sifat malas untuk mengambil piring dan tentu saja tidak enak dipandang mata. Konsep “*passampo sirik*” dalam budaya Bugis dimaknai sebagai orang yang menutup atau menanggung aib orang lain. Dalam artian ketika terjadi musibah hamil di luar nikah yang dialami oleh seorang gadis. Untuk menutup aib keluarga sang gadis, maka dicarikanlah laki-laki yang bersedia untuk dinikahkan dengan gadis tersebut meskipun bukan dia yang menghamili sang gadis. Laki-laki tersebut dianggap *passampo sirik* karena menutup aib keluarga perempuan.

Orang tua bugis melarang penggunaan penutup sebagai alat makan atau pengganti piring bertujuan untuk penanaman terhadap nilai-nilai kesopanan dan kepatutan. Selain itu, bentuk kehati-hatian bagi generasi muda agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang berujung pada aib keluarga.

8. *Pemmali I julekkai taue, maponcok sungeki matuk* (pamali melangkahi orang, sebab nanti dia berumur pendek)

Orang tua Bugis sangat menjunjung nilai kesopanan, tindakan melangkahi orang merupakan tindakan yang sangat yang sangat tidak sopan dan cenderung merupakan tindakan yang mencerminkan sifat kesombongan. Penggunaan konsekuensi berumur pendek dianggap mudah dipahami oleh anak-anak, dalam hal ini anak-anak tidak ingin membuat orang lain berumur pendek karena ulah mereka.

Fungsi pamali ini agar generasi muda memahami bahwa tindakan melangkahi orang adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji. Pamali ini juga bertujuan untuk menjauhkan generasi muda pada sifat-sifat angkuh dan sombong.

9. *Pemmali manre yarega minung tettong nasabak maraja matuk bittitak*
(pamali makan dan minum berdiri, sebab nanti akan besar betis)

Dahulu, orang tua Bugis selalu makan dan minum dalam keadaan duduk untuk menghargai berkah yang diberikan sang Pencipta. Walau pemilihan konsekuensi besar betis masih memerlukan penelitian lebih lanjut, namun makan dan minum memang merupakan tindakan yang dilarang oleh Rasulullah. Dalam hadist disebutkan "janganlah kamu minum sambil berdiri". Menurut penelitian minum dan makan sambil berdiri juga dapat mengakibatkan penyakit ginjal yang berbahaya seperti kesusahan untuk buang air kecil.

Konsep besar betis digunakan agar anak-anak cepat memahami bahwa makan dan minum sambil berdiri itu tidak baik, penggunaan konsekuensi tersebut lebih mudah digunakan ketimbang harus menjelaskan tentang penyakit yang mengakibatkan kerusakan pada ginjal.

10. *Pemmali mabbicara narekko jambangkik, nasabak mattappa taikik matuk*

(pamali berbicara saat sedang buang hajat, sebab nanti memiliki wajah seperti kotoran)

Berbicara merupakan kegiatan yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan manusia. Dengan berbicara, manusia menyampaikan dan menangkap pesan kepada sesamanya. Kegiatan ini dilakukan di mana saja dan kapan saja. Namun, berbicara saat sedang buang hajat dimakrurkan untuk berbicara, mengobrol, maupun bernyanyi. Hadis riwayat Muslim dari Ibnu Umar Ra. "ada seorang laki-laki yang lewat, sedangkan Rasulullah saw. sedang kencing, lalu ia mengucapkan salam pada beliau, namun beliau tidak menjawab salamnya."

Pamali ini bertujuan untuk mengajarkan kepada generasi muda untuk senantiasa mengikuti ajaran Rasulullah Saw.

11. *Pemmali to magelli nasabak nalakik talimpau* (Tidak boleh ngambek, sebab nanti diculik setan)

Dalam budaya Bugis, setan digambarkan sebagai sosok makhluk yang tinggi besar dan hitam yang biasa dikenal dengan sebutan "*talimpau*". Pamali ini mengajarkan bahwa orang yang sering ngambek kemudian menyendiri akan diculik oleh *talimpau* dan dibawa jauh dari rumah.

Dalam realitas kehidupan suku Bugis, penculikan anak yang dilakukan oleh *talimpau* adalah hal yang masuk akal dan mereka telah menyaksikan kejadian tersebut berulang kali. Biasanya, anak yang diculik akan dibawa ke tempat yang jauh dan disembunyikan di tempat yang gelap. Masyarakat Bugis percaya bahwa anak yang diculik akan disuguhkan makanan kue yang terbuat dari kotoran dan

ulat, kemudian setelah mereka makan maka mereka tidak mampu berbicara untuk beberapa saat. Untuk menemukan atau membebaskan sang anak, masyarakat menabur gendang tapis beras yang dipercaya mampu membebaskan anak dari ikatan setan tersebut. Dengan demikian, pamali ini mengandung makna pendidikan bagi anak untuk tidak marah dan menyendiri.

Pamali ini bertujuan untuk mendidik anak tentang nilai kesabaran dan tidak marah serta menyendiri.

12. *Pemmali mangitta bale nasabak bilokanglah* (pamali makan ikan saja (tanpa nasi), karena akan cacingan)

Orang tua Bugis melarang untuk mengonsumsi ikan tanpa nasi karena akan cacingan. Lebih jauh, secara kesehatan larangan ini menghendaki pemenuhan gizi yang seimbang sehingga melahirkan generasi yang sehat dan cerdas. Secara tidak langsung melalui pamali ini kita diajarkan etika ketika makan.

Secara medis konsekuensi yang ditawarkan masih memerlukan penelitian. Namun, penggunaan atau pemilihan konsekuensi “cacingan” sangat efektif bagi anak. Sebab mereka takut mengalami cacingan.

13. *Pemmali matinro ele mabela dallek* (Tidak boleh tidur pagi, karena rezeki akan jauh)

Tidur pagi merupakan pola hidup yang tidak sehat dan merupakan identitas yang melekat pada orang malas. Orang malas tentu saja jauh dari kehidupan yang layak. Lebih jauh, pesan yang terkandung dalam pamali ini

adalah semangat kreativitas yang tinggi dan pola hidup sehat yang ditandai dengan bekerja sejak pagi untuk mencari rezeki yang halal.

Penting untuk memperkenalkan dunia kerja kepada anak sejak dini sehingga ketika dewasa ia berusa untuk berkerja dan tidak menunggu uluran tangan dari orang lain. Upayah yang dilakukan untuk memperkenalkan dunia kerja kepada anak yaitu dengan mengikutsertakan anak untuk bekerja di sawah, kebun, atau tempat orang tuanya beraktivitas.

14. *Pemmali teme tetlong, nasabak malampe lasotak* (Jangan kencing berdiri, karena nanti panjang kemaluan)

Orang Bugis selalu mengajarkan kepada anaknya untuk kencing dengan posisi duduk. Kencing berdiri bertentangan dengan ajaran agama dan adat kesopanan. Dengan begitu pesan yang terkandung dalam pamali ini yaitu senantiasa memelihara adat kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan kutukan panjang kelamin dianggap mudah dipahami oleh anak-anak, meskipun secara medis belum memiliki hubungan secara langsung.

15. *Pemmali tojjokka narekko manrei taue, nasabak macitakakik* (pamali melakukan perjalanan jika orang sedang makan, karena nanti celaka di perjalanan)

Orang Bugis senantiasa mengajarkan untuk tidak meninggalkan orang atau keluarga yang sedang makan dengan kutukan "akan kecelakaan di perjalanan". Secara budaya larangan ini menghendaki penghargaan kepada orang yang sedang makan sehingga mereka tidak buru-buru makan. Selain itu, memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat meantar kepergian dengan doa. Dalam tradisi Bugis, berpamitan dan bersalaman kepada orang atau keluarga yang ingin

ditinggalkan merupakan kewajiban, dan keluarga yang ditinggalkan harus mengantarkan sampai ke halaman rumah serta mendoakan keselamatan kepada orang yang akan bepergian.

Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam pamali ini yaitu penghargaan, saling mengasihi, dan saling mendoakan.

16. *Pemmali mabbaju cella narekko bosiwi, nakannakik matuk billak* (Tidak boleh memakai baju merah ketika hujan, sebab nanti tersambar petir)

Dalam tradisi Bugis, warna merah merupakan salah satu warna favorit yang melambangkan keberanian, sehingga baju warna merah sering menjadi pilihan orang tua dan anak untuk dikenakan. Makna yang terkandung dalam larangan tersebut adalah orang tua menginginkan anaknya yang sementara asyik bermain untuk kembali ke rumah bilamana hujan turun. Mereka melarang anaknya memakai pakaian berwarna merah ketika kilat dan guntur adalah bentuk kehati-hatian kepada keselamatan anaknya. Sehingga warna merah yang identik dengan petir dan guntur tersebut harus diganti ketika cuaca mendung.

Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam pamali ini yaitu nilai kehati-hatian.

17. *Pemmali de tomanre narekko naollikik taue namu ceddek mua, nasabak macilaka* (Tidak boleh menolak ajakan orang lain untuk makan meskipun sedikit, karena akan celaka)

Orang Bugis senantiasa mengajarkan kepada anaknya untuk saling menghargai (*sipakalabbi*). Menolak ajakan orang lain untuk makan merupakan sifat yang kurang terpuji karena tidak menghargai niat baik orang tersebut. Solusi

yang diberikan, bilamana kita masih kenyang ketika diajak orang untuk makan, maka sebaiknya mengambil beberapa biji nasi untuk dimakan sebagai tanda telah memenuhi ajakan tersebut.

Dengan demikian, fungsi pamali ini untuk saling menghargai antara sesama manusia (*sipakalabbi*).

18. *Pemmali makkita utu riaddengnge, nasabak mabela lakkainna* (Tidak boleh mencari kutu di tangga (bagi anak perempuan), karena jodohnya akan jauh)

Rumah suku Bugis mayoritas rumah panggung sehingga terkadang anak duduk santai di tangga. Larangan ini adalah bentuk kehati-hatian kepada anaknya agar mereka tidak jatuh di tangga. Mencari kutu di tangga juga dapat menghalangi orang yang ingin naik ke rumah, dapat mendatangkan fitnah bagi orang yang lewat serta mencerminkan perilaku yang tidak sopan secara budaya. Pamali ini memiliki fungsi kehati-hatian dan adat kesopanan bagi anak.

Suku Bugis merupakan suku yang patuh akan berbagai macam kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal tersebut telah diajarkan orang tua Bugis sejak dini melalui budaya tutur (lisan). Nilai-nilai tersebut adalah: menempatkan sesuatu pada tempatnya yang dapat diartikan sebagai konsep kedisiplinan, selain itu keadilan, saling menghargai, (*sipakatau, sipakaingek, sipakalebby*) sesama manusia, memelihara kesopanan, memelihara kesehatan mental, membangun kreativitas anak yang meliputi pendidikan, pola pergaulan yang baik, manajemen waktu dengan baik, berhati-hati dalam setiap tindakan juga merupakan budaya tutur masyarakat Bugis.

Nilai-nilai tersebut mengakar dalam kehidupan masyarakat Bugis dan dijaga sampai sekarang. Setiap orang tua memiliki beberapa *pemmali* yang menjadi warisan keluarga secara turun-temurun. Hal tersebut berdampak pada karakter anak ketika mereka dewasa. Hanya saja, orang tua Bugis mengakui bahwa tantangan terbesar yang dihadapi sekarang adalah derasnya pengaruh globalisasi dan informasi sehingga nilai-nilai tersebut perlu upaya keras agar terus terpatut dalam diri anak.

Felim (2017: 43) menjelaskan bahwa bagi sosiolinguis, konsep bahasa adalah alat atau fungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah "*who speak what language to whom, when and to what end*". Maka dari itu, fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut pendengar, penutur, kode, dan amanat pembicara.

Masyarakat tradisional memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri pembeda dari masyarakat modern. Adapun karakteristik pada masyarakat tradisional yang dikemukakan oleh Tanto (2013) yakni, cenderung tergolong dalam masyarakat agraris dan pada kehidupannya tergantung pada alam sekitar, ikatan kekeluargaan dan solidaritas masih kuat, dan orientasi terhadap nilai kepercayaan, kebiasaan, dan hukum alam tercermin pada pola berpikirnya. Dari beberapa penelitian yang dilakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pertama jika dibandingkan dengan penelitian Mutmainnah (2020) perbedaannya terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan representasi makna dan fungsi *pamali* dalam kehidupan masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie. Sedangkan

Mutmainnah menggali *pemmali* dalam budaya Bugis Baring dalam perspektif pendidikan Islam.

Sementara jika dibandingkan dengan penelitian Muhammad Ramli (2019) yang meneliti bentuk, makna, dan fungsi pamali pada perilaku masyarakat pesisir Kabupaten Maros, perbedaannya terletak pada objek penelitian, pada penelitian Muhammad Ramli Lebih fokus pada masyarakat pesisir Kabupaten Maros. Sedangkan pada penelitian ini ini penulis memfokuskan penelitian pada masyarakat modern dan tradisional etnis Bugis di Desa Barang Palie.

Selanjutnya jika dibandingkan dengan penelitian Imam Toding (2019) perbedaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian, penelitian Imam Toding menggunakan pendekatan Hermeneutika Ricoeur dan Bultmann. Sedangkan penelitian ini menggunakan kajian semantik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang telah dilakukan, simpulan dari penelitian ini:

1. Masyarakat modern menilai pamali lebih kepada kerasionalan kutukannya, beberapa pamali sudah tidak diterapkan karena dinilai tidak masuk akal. Namun ada beberapa pamali yang masih dipercaya karena masih bisa diterima oleh akal.
2. Masyarakat tradisional etnis Bugis khususnya di Desa Barang Palie masih menerapkan pamali dalam kehidupan sehari-harinya guna untuk mengajarkan dan membentuk karakter anak cucunya sejak dini. Pamali pada masyarakat tradisional digunakan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kerja keras, saling menghargai (*sipakalebbi*), dan lain-lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Mahasiswa, khususnya peneliti sastra dan pelaku sastra lebih mengedepankan nilai-nilai budaya lokal, karena budaya lokal merupakan aset yang sangat berharga.
2. Masyarakat diharapkan mampu mencermati setiap pesan yang terkandung dalam pamali.

3. Peneliti lain, hendaknya hasil penelitian ini bisa menjadi referensi tambahan dalam melakukan penelitian tentang pamali.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Samin, S., & AR, M. S. 2019. Pemmali: Metode Dakwah Leluhur Bugis Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20, (1),88-105.
- Amrullah, M. 2015. Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat. *Doctoral dissertation*.
- Aswan, Muhammad. 2018. Kearifan lokal makna simbolik perahu sandek pada tradisi masyarakat mandar (tinjauan semantik). *Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar*; tidak diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felim, P. 2017. Analisis Makna Dan Fungsi “Kuso” di dalam Anime “Haikyuu!!”. *Skripsi Universitas Sumatera Utara*; tidak diterbitkan.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama – Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Idawati, I. dkk. 2016. Morphosyntax of Tae Language (Morfosintaksis Bahasa Tae). *Journal of Language Teaching and Research*, 7(3), 491-498.
- Ilhamsyah, M. R. 2019. Representasi muslimah dalam film “Assalamualaikum Calon Imam”. Tinjauan teori representasi stuart hall. *Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Imran. 2017. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Pemali Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lanea Kabupaten Konawe Selatan. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kendari*.
- Jazeri, M. 2012. *Semantik Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. 2018. Mengenal Budaya Suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang| MATHETEUEO*, Vol, 6(2), 153.

- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manesah, D. 2019. Representasi Perjuangan Hidup dalam Film "Anak Sasada" Sutradara Ponty Gea. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(2), 179-189.
- Mutmainnah, M. 2020. Pemmalu pada budaya Bugis Baring dalam perspektif pendidikan Islam. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Putri, R.D. 2020. Representasi Identitas Muslimah Modern "jilbab Traveler" dalam Novel Karya Asma Nadia. *JSW (jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 117-132.
- Ramli, M., dkk. 2019. Bentuk, Makna dan Fungsi Pemali pada Perilaku Masyarakat Pesisir Kabupaten Maros : Pendekatan Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 61-67.
- Rusli, M., & Rakhmawati, R. 2013. Kontribusi "Pemmalu" Tanah Bugis bagi Pembentukan Akhlak. *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(1), 19-33.
- Soekanto, S. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Syarif, E., dkk. 2016. Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21.
- Tanra Bin, M., dkk. 2019. Pemmalu dalam Masyarakat Bugis di Pantai Timur Sabah. *Jurnal komunikasi Borneo (JkoB)*, 7(1).
- Tanto, H.T. 2013. Sistem Bawon di Desa Mungseng Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung. *Skripsi*.
- Toding, I. 2019. Pemmalu dalam Masyarakat Mamasa dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan Karakter (Pendekatan Hermeneutika). *Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar*.
- Wahyuni, W. 2019. *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin University Press.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

LAMPIRAN I

KORPUS DATA

REPRESENTASI MAKNA DAN FUNGSI PAMALIPADA MASYARAKAT MODERN DAN TRADISIONAL ETNIS BUGIS DI DESA BARANG PALIE

NO.	Masyarakat etnis Bugis di Desa Barang Palie	Pamali (Pemmali)
1.	Masyarakat Modern	<i>Pemmali matinro moppang, nasaba mate ammata.</i> (Tidak boleh tidur tengkurap, karena nanti ibu meninggal) <i>Pemmali tudangi kanggulu, nasaba kampangangki.</i> (tidak boleh duduk diatas bantal, karena akan bisulan) <i>Pemmali jokka mangaribi, nasaba nalappoki matu setang.</i> (Tidak boleh berkeliaran saat memasuki waktu magrib, karena nanti ditabrak setan) <i>Pemmali manrei passampo, nasaba mancajiki, passampo siri'.</i> (Tidak boleh makan menggunakan penutup, karena nanti dijadikan penutup malu) <i>Pemmali ijulekkai taue, maponco sungei matu.</i> (Tidak boleh melangkahi orang lain, karena nanti dia berumur pendek) <i>Pemmali matinro ele, mabela dale.</i> (Tidak boleh tidur pagi, karena rezeki akan jauh).

Lanjutan tabel

Pemmali majjai wanni, nasaba butaki matu. (tidak boleh menjahit malam, sebab nanti buta)

Pemmali salaiwi nanre iyarega wae palla purae ipatala nasaba biasa nakennaki abala (tidak boleh meninggalkan makanan atau minuman yang sudah dihidangkan sebab bisa mengundang bencana)

Pemmali mappalattu sala, nasaba battoa timue (tidak boleh mengadu domba, sebab akan besar bibir).

Pemmali mattohbba kanuku ko mawenni, nasaba moponco sungeki (tidak boleh memotong kuku pada malam hari, sebab akan pendek umur)

Pemmali ma'dada uttu, nasaba macilaka (tidak boleh duduk sambil memeluk lutut, sebab akan celaka)

Lanjutan tabel

2.	Masyarakat Tradisional	<i>Pemmali matinro moppang, nasaba mate ammata'</i> (pamali tidur tengkurap, nanti akan mati ibu) <i>Pemmali tudangi kanggulu, nasaba kampangangi matu'</i> (Pamali duduk diatas bantal, karena akan bisulan) <i>Pemmali mattula bangi, macilaka</i> (pamali bertopang dagu, nanti celaka) <i>Pammali ma'dada uttu, macilaka</i> (pamali duduk sambil memeluk lutut, nanti celaka) <i>Pammali jokka mangaribi, nasaba nalappoki matu setang</i> (pamali berkeliaran saat memasuki waktu magrib, karena nanti ditabrak setan) <i>Pemmali makkiapi-api, nasaba collong palloki matu</i> (pamali bermain-main dengan api, sebab nanti terkena wasir) <i>Pemmali manrei pasampo, nasaba macajiki' pasampo siri'</i> (pamali makan menggunakan penutup, sebab nanti dijadikan penutup malu) <i>Pemmali i julekkai taue, maponco sungei matu</i> (pamali melangkahi orang, sebab nanti dia berumur pendek)
----	------------------------	--

Lanjutan tabel

Pemmali manre yareka minung tettong,
nasaba maraja matu bittita (pamali makan
 dan minum berdiri, sebab nanti akan besar
 betis)

Pemmali mabbicara narekko jambangi,
nasaba mattappa taiki matu (pamali berbicara
 saat sedang buang hajat, sebab nanti memiliki
 wajah seperti kotoran)

Pemmali to magelli nasaba nalaki talimpau
 (Tidak boleh ngambek, sebab nanti diculik
 setan)

Pemmali mangitta bale nasaba bitokangki
 (pamali makan ikan saja (tanpa nasi), karena
 akan cacingan)

Pemmali matinro ele, mabela dalle (Tidak
 boleh tidur pagi, karena rezeki akan jauh)

Pemmali teme tettong, nasaba malampe
lasota. (Jangan kencing berdiri, karena nanti
 panjang kemaluan).

Pemmali tojjokka narekko manrei taue,
nasaba macilakaki. (pamali melakukan
 perjalanan jika orang sedang makan, karena
 nanti celaka di perjalanan)

Lanjutan tabel

	<i>Pemmali mabaju cella narekko bosiwi, nakannaki matu billa'</i> (Tidak boleh memakai baju merah ketika hujan, sebab nanti tersambar petir)
	<i>Pemmali de tomanre narekko naolliki taue namu cedde' mua, nasaba macilaka</i> (Tidak boleh menolak ajakan orang lain untuk makan meskipun sedikit, karena akan celaka)
	<i>Pemmali makkita utu riaddengnge, nasaba mabela lakainna</i> (Tidak boleh mencari kutu di tangga (bagi anak perempuan), karena jodohnya akan jauh)

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara masyarakat Desa Barang Palie



Gambar 2. Wawancara masyarakat Desa Barang Palie



Gambar 3. Wawancara masyarakat Desa Barang Palie



Gambar 4. Wawancara masyarakat Desa Barang Palie



Gambar 5. Wawancara masyarakat Desa Barang Palie



Gambar 6. Wawancara masyarakat Desa Barang Palie

LAMPIRAN III

SURAT PENELITIAN



RIWAYAT HIDUP



Awalia Khaerunnisa lahir di Desa Barang Palie Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang pada tanggal 29 September 1999. Penulis adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Anak dari pasangan ayahanda Umar Abduh dan ibunda Hj. Nanna. Penulis memasuki jenjang pendidikan Dasar di bangku SDN 68 Lanrisang dan tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2011 di SMPN 1 Bajeng dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Gowa dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat iringan do'a dari orang tua dan perlindungan Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan menulis skripsi yang berjudul "Representasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan Tradisional Etnis Bugis di Desa Barang Palie".



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,891593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Awalia Khaerunnisa

NIM : 105331105617

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	15 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	4 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 25 Januari 2022

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S.Hum., M.I.P

NBM. 964 591

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	2%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uin-malang.ac.id	5%
	Internet Source	
2	Repository.umy.ac.id	2%
	Internet Source	
3	eprints.uny.ac.id	2%
	Internet Source	

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches

28%



ORIGINALITY REPORT

15%
SIMILARITY INDEX

13%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet Source	2%
2	repository.unair.ac.id Internet Source	2%
3	visiuniversal.blogspot.com Internet Source	2%
4	Submitted to Washoe County School District Student Paper	2%
5	fatimatuzblog.wordpress.com Internet Source	2%
6	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
7	positori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%

clude quotes On
clude bibliography On

Exclude matches < 2%

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

visiuniversal.blogspot.com

Internet Source

4%

2

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

On

On

Exclude matches

< 2%



ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

1%

2

www.telukbone.id

Internet Source

1%

3

fizy26.wordpress.com

Internet Source

1%

4

anggitpramana.com

Internet Source

1%

Exclude quotes

Off

Exclude bibliography

Off

Exclude matches

≤ 1%



ORIGINALITY REPORT

0

%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

